

Perilaku orang tua terhadap pemeliharaan kesehatan gigi anak pada Sekolah Dasar Negeri Mekarjaya

Adhya Rizaldy¹, Sri Susilawati^{1*}, Anne Agustina Suwargiani¹

¹Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Komunitas, Fakultas kedokteran Gigi, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

*Korespondensi: sri.susilawati@fkg.unpad.ac.id

DOI: [10.24198/jkg.v29i2.18577](https://doi.org/10.24198/jkg.v29i2.18577)

ABSTRAK

Pendahuluan: Orang tua sangat mendasari terbentuknya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak. Orang tua dianggap memiliki pengetahuan untuk mengajarkan anaknya berbagai hal dasar mengenai menjaga kesehatan tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku orang tua tentang pemeliharaan kesehatan gigi pada anak Sekolah Dasar Negeri Mekarjaya. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survei berupa pengisian kuisisioner. Metode pengambilan menggunakan teknik sampling jenuh (total sampling). Sampel merupakan orang tua (Ibu) murid SDN Mekarjaya yang berjumlah 55 orang. **Hasil:** Perilaku orang tua tentang pemeliharaan kesehatan gigi pada anak yang meliputi pengetahuan adalah sebesar 55% termasuk dalam kategori kurang baik, sikap sebesar 77,37% termasuk dalam kategori baik, dan tindakan sebesar 75,38% termasuk dalam kategori baik. **Simpulan:** Perilaku orang tua tentang pemeliharaan kesehatan gigi pada anak Sekolah Dasar Negeri Mekarjaya yang meliputi pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi memperlihatkan hasil yaitu kurang baik sedangkan sikap dan tindakan dikategorikan baik.

Kata kunci: Perilaku, orang tua, pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Parents' behaviour on the children's oral health care at Mekarjaya State Elementary School

ABSTRACT

Introduction: Parents strongly underlie the formation of children's oral health care behavior. Parents are considered to have the knowledge to teach their children various basic things about maintaining a healthy body. This study aims to determine the description of parents' behavior about dental health maintenance in children of Mekarjaya State Elementary School. **Methods:** This research is a descriptive research with a survey method in the form of filling out a questionnaire. The retrieval method uses saturated sampling technique (total sampling). The sample is the parents (Mothers) of 55 Mekarjaya Elementary School students. **Result:** Parents' behavior about dental health maintenance in children which includes knowledge is 55% included in the unfavorable category, attitudes of 77.37% are in the good category, and actions of 75.38% are in the good category. **Conclusion:** Parents' behavior about dental health maintenance in children of Mekarjaya Elementary School which includes knowledge of dental health maintenance shows results that are not good while attitudes and actions are categorized as good.

Keywords: Behaviour, parents, oral health care.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi merupakan bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Kebersihan gigi dan mulut yang buruk dapat berlanjut menjadi salah satu faktor resiko timbulnya berbagai penyakit di rongga mulut seperti penyakit karies dan jaringan periodontal. Laporan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Departemen Kesehatan Republik Indonesia¹ menyatakan, dari sepuluh kelompok penyakit yang dikeluhkan masyarakat, penyakit gigi dan mulut menduduki urutan pertama dengan angka prevalensi 61% penduduk.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)², tahun 2013 menyatakan, setiap orang perlu menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan cara menyikat gigi dengan benar untuk mencegah terjadinya karies gigi. Penduduk Indonesia sebagian besar menyikat gigi pada saat mandi pagi maupun mandi sore, (76,6%). Menyikat gigi dengan benar adalah setelah makan pagi dan sebelum tidur malam, untuk Indonesia ditemukan hanya 2,3%. Definisi berperilaku benar dalam menyikat gigi adalah kebiasaan menyikat gigi setiap hari sesudah makan pagi dan sebelum tidur malam.²

Hasil telaah dari Laporan Profil Kesehatan Gigi Mulut di Indonesia, karies pada anak-anak merupakan penyakit dengan prevalensi tertinggi. Penyakit gigi dan mulut disebabkan karena anak usia antara 6-12 tahun atau anak usia sekolah masih kurang mengetahui dan mengerti pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut.³ Surkesnas⁴ menyatakan, hasil survey kesehatan gigi menunjukkan sebesar 81% anak usia 5 tahun bebas karies gigi. Hasil data tersebut sejalan dengan pernyataan SKRT tahun 2001 bahwa, terdapat 76,2% anak Indonesia pada kelompok usia 12 tahun mengalami gigi berlubang Kawuryan.⁵ Prevalensi penyakit gigi dan mulut pada golongan usia 5-14 tahun adalah 33% (33 per 100 penduduk), di daerah pedesaan (61%) sedikit lebih tinggi daripada di daerah perkotaan.¹ Penyakit gigi berlubang di Jawa Barat pada anak usia sekolah mencapai 85%.⁶

Orang tua dianggap memiliki pengetahuan untuk mengajarkan anaknya berbagai hal dasar mengenai menjaga kesehatan tubuh. Penanaman perilaku kesehatan gigi dan mulut seharusnya dimulai sejak usia dini dan dimulai dari lingkungan keluarga. Masa anak-anak merupakan awal dari

pembentukan perilaku, oleh sebab itu diharapkan orang tua dapat mendidik anaknya untuk berperilaku yang benar memelihara kesehatan gigi dan mulutnya.⁷

Sekolah Dasar Negeri Mekarjaya berlokasi di Desa Mekarmanik, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. Desa Mekarmanik merupakan salah satu desa tertinggal yang terdapat di Kabupaten Bandung. Desa tertinggal merupakan kawasan pedesaan yang ketersediaan sarana dan prasarana dasar wilayahnya kurang/tidak ada (tertinggal) sehingga menghambat pertumbuhan/perkembangan kehidupan masyarakatnya dalam bidang ekonomi (kemiskinan) dan bidang pendidikan (keterbelakangan).⁸ Faktor sosial ekonomi dan lingkungan juga berpengaruh dalam kesehatan gigi dan mulut anak-anak.⁹ Prevalensi karies yang tinggi terdapat pada kelompok sosial ekonomi yang rendah, salah satu populasi yang menggunakan kelompok sosial ekonomi rendah adalah populasi masyarakat yang ada di desa tertinggal. Hasil penelitian Tyara¹⁰, yang dilakukan di desa Mekarmanik, kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung yang merupakan salah satu desa tertinggal di provinsi Jawa Barat menunjukkan Indeks DMF-S pada usia 11-12 tahun yaitu 3,50 yang berarti rata-rata tiap anak memiliki tiga sampai empat permukaan gigi yang terkena karies dengan kerusakan terbanyak pada permukaan oklusal. WHO menyatakan Indeks DMF-S dengan nilai 2,7-4,4 termasuk dalam kategori sedang. Uraian tersebut di atas mendorong peneliti untuk meneliti perilaku orang tua tentang pemeliharaan kesehatan gigi anaknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku orang tua yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan tentang pemeliharaan kesehatan gigi pada anak Sekolah Dasar Negeri Mekarjaya.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan metode survei. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif.¹¹ Penelitian dilaksanakan pada orang tua murid di SD tertinggal yaitu di SDN Mekarjaya Desa Mekarmanik, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung yang dilakukan

pada bulan Januari 2015. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Orang Tua murid SDN Mekarjaya Desa Mekarmanik, Cimenyan, Kabupaten Bandung. Kriteria populasi yaitu Ibu kandung yang memiliki anak usia 6-12 tahun yang bersekolah di SDN Mekarjaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh (*total sampling*). Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.¹² Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *informed Consent*, informasi penelitian, alat tulis berupa pulpen, formulir kuisioner, alat dokumentasi.

HASIL

Penelitian dilakukan dengan memberikan kuisioner pada 55 orang ibu dengan anak yang bersekolah di SDN Mekarjaya mengenai pemeliharaan kesehatan gigi pada anaknya. Hasil

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan responden dan berdasarkan pendidikan terakhir

Pekerjaan	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Ibu rumah tangga	48	87,27
Guru	2	3,64
Pegawai swasta	2	3,64
Wiraswasta	3	5,45
Pendidikan terakhir		
Tidak sekolah	0	0
Tidak tamat sd	1	1,82
Sd	34	61,82
Smp	16	29,09
Sma	3	5,45
Perguruan tinggi	1	1,82
Total	55	100

Tabel 5. Distribusi frekuensi mengenai sikap orang tua tentang pemeliharaan kesehatan gigi anaknya

No	Pertanyaan	SS		S		R		TS		STS	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Orang tua bertanggung jawab mengajarkan anak cara menyikat gigi	24	43,64	30	54,55	0	0,00	1	1,82	0	0,00
2	Orang tua berpengaruh terhadap kesehatan gigi anak	10	18,18	38	69,09	2	3,64	1	1,82	4	7,27
3	Pasta gigi berfluoride digunakan untuk menyikat gigi	17	30,91	33	60,00	3	5,45	2	3,64	0	0,00
4	Pasta gigi tidak boleh ditelan	11	20,00	32	58,18	2	3,64	1	1,82	9	16,36
5	Obat kumur baik untuk kesehatan gigi	7	12,73	32	58,18	7	12,73	8	14,55	1	1,82
6	Obat kumur tidak boleh ditelan	14	25,45	37	67,27	2	3,64	2	3,64	0	0,00
7	Obat kumur ada takarannya	10	18,18	36	65,45	4	7,27	5	9,09	0	0,00
8	Lidah akan bermasalah jika tidak dibersihkan	12	21,82	30	54,55	3	5,45	10	18,18	0	0,00
9	Lidah dapat dibersihkan menggunakan sikat gigi	4	7,27	27	49,09	5	9,09	13	23,64	6	10,91

penelitian yang didapatkan adalah karakteristik responden, pengetahuan, sikap, dan tindakan responden dalam pemeliharaan kesehatan gigi anaknya.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pekerjaan responden yang paling banyak adalah sebagai ibu rumah tangga sebanyak 48 orang (87,27%). Pekerjaan paling sedikit adalah sebagai guru dan pegawai swasta, masing-masing sebanyak 2 orang (3,64%). Tabel 1 menunjukkan bahwa pendidikan

Tabel 2. Distribusi frekuensi mengenai pengetahuan orang tua tentang pemeliharaan kesehatan gigi anaknya

No	Pertanyaan	Benar		Salah	
		F	%	F	%
1	Waktu menyikat gigi yang tepat	41	74,55	14	25,45
2	Banyak pasta gigi yang dianjurkan	9	16,36	46	83,64
3	Kandungan pasta gigi	39	70,91	16	29,09
4	Pengertian obat kumur	30	54,55	25	45,45
5	Kandungan obat kumur	18	32,73	37	67,27
6	Cara membersihkan lidah	21	38,18	34	61,82
7	Waktu yang baik untuk ke dokter gigi	38	69,09	17	30,91
8	Frekuensi minimal ke dokter gigi dalam 1 tahun	46	83,64	9	16,36

Tabel 4. Kategori pengetahuan orang tua tentang pemeliharaan kesehatan gigi anaknya

Kategori	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Baik	3	5,45
Cukup	24	43,64
Kurang	28	50,91
Total	55	100,00

Tabel 6. Kategori sikap orang tua tentang pemeliharaan kesehatan gigi anaknya dan pemeliharaan kesehatan gigi anaknya

Kategori	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Baik	37	67,27
Cukup	17	30,91
Kurang	1	1,82
Kategori		
Baik	32	58,18
Cukup	17	30,91
Kurang	6	10,91
Total	55	100,00

Tabel 7. Distribusi frekuensi mengenai tindakan orang tua tentang pemeliharaan kesehatan gigi anak

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		f	%	F	%
1	Mengajarkan anak cara menyikat gigi	55	100,00	0	0,00
2	Memberitahu anak waktu menyikat gigi setelah sarapan dan sebelum tidur	53	96,36	2	3,64
3	Mengajarkan anak menggunakan pasta gigi	53	96,36	2	3,64
4	Memberitahu anak menggunakan pasta gigi sebesar biji kacang	36	65,45	19	34,55
5	Menyuruh anak menggunakan obat kumur	42	76,36	13	23,64
6	Memberitahu anak untuk tidak menelan obat kumur	49	89,09	6	10,91
7	Mengajak anak rutin ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali	36	65,45	19	34,55
8	Mengajak anak ke dokter gigi tidak ketika sakit saja	35	63,64	20	36,36
9	Mengajarkan anak cara menggunakan pembersih lidah	38	69,09	17	30,91
10	Mengajarkan anak saya menyikat gigi, bagian yang berhadapan dengan pipi dan bibir dengan gerakan memutar	36	65,45	19	34,55
11	Mengajarkan anak menyikat gigi, bagian gigi yang berhadapan dengan lidah dengan gerakan mencungkil	50	90,91	5	9,09
12	Mengajarkan anak menyikat gigi, bagian pertemuan gigi rahang atas dan bawah dengan cara sikat gigi digerakkan maju-mundur dari belakang ke depan	31	56,36	24	43,64
13	Mengajarkan anak menyikat gigi, bagian pertemuan gigi rahang atas dan bawah dengan cara sikat gigi digerakkan maju-mundur dari belakang ke depan	40	72,73	15	27,27

terakhir responden yang paling banyak adalah tamat SD sebanyak 34 orang (61,82%) dan paling sedikit adalah tamat perguruan tinggi sebanyak 1 orang (1,82%). Tidak ada responden yang tidak sekolah.

Tabel 2 menjelaskan mengenai pengetahuan orang tua tentang pemeliharaan kesehatan gigi anaknya, dapat dilihat sebanyak 46 orang (83,64%) menjawab benar pertanyaan mengenai frekuensi minimal pergi ke dokter gigi dalam 1 tahun. Sebagian besar responden menjawab salah pertanyaan mengenai banyaknya pasta gigi yang dianjurkan untuk menyikat gigi yaitu sebanyak 46 orang (83,64%).

Tabel 5 menjelaskan mengenai sikap orang tua tentang pemeliharaan kesehatan gigi anaknya, sebanyak 24 orang (43,64%) sangat setuju dengan pernyataan orang tua bertanggung jawab

mengajarkan anak cara menyikat gigi. Responden yang memilih sangat tidak setuju mengenai pernyataan pasta gigi tidak boleh ditelan sebanyak 9 orang (16,36%)

PEMBAHASAN

Pengetahuan responden tentang pemeliharaan kesehatan gigi anak di SDN Mekarjaya termasuk dalam kategori kurang (55%). Kategori pengetahuan yang kurang ini dapat terjadi karena pendidikan terakhir responden rata-rata adalah tamat SD. Hasil tersebut secara tidak langsung menunjukkan proses belajar mereka sedikit, sehingga pengetahuan yang didapat minim. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo¹³ yaitu pengetahuan didapatkan

dari proses belajar. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain yaitu faktor materi (hal yang dipelajari), lingkungan (tempat belajar), instrumental (perlengkapan belajar), dan faktor individual (subjek belajar).¹³ Pekerjaan responden paling banyak adalah sebagai ibu rumah tangga, akses kesehatan yang sulit (daerah perbukitan), dan jauhnya jarak dengan pusat kecamatan membuat daerah ini sering terlambat dalam menerima informasi terutama informasi mengenai kesehatan, serta minimnya fasilitas dasar yaitu listrik, membuat warga sulit untuk menerima informasi yang bisa didapatkan dari media elektronik.

Pengetahuan responden mengenai waktu menyikat gigi yang tepat sebanyak 74,55% termasuk dalam kategori cukup. Hasil ini dapat terjadi karena informasi mengenai waktu menyikat gigi mudah untuk didapatkan baik melalui media cetak ataupun media elektronik. Waktu menyikat gigi yang tepat adalah setelah sarapan dan sebelum tidur, menyikat gigi sebelum tidur bertujuan untuk mengurangi plak, ketika malam hari jumlah saliva dalam mulut berkurang hal ini dapat menyebabkan meningkatnya proses pembentukan lubang pada gigi.¹⁴ Responden banyak yang tidak mengetahui (83,64%) mengenai penggunaan pasta gigi yang baik. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya informasi mengenai pemeliharaan kesehatan gigi menyebabkan responden banyak yang tidak tahu mengenai penggunaan pasta gigi. Penggunaan pasta gigi yang baik adalah sebesar biji kacang, penting pada anak karena jika terlalu banyak menggunakan pasta gigi dapat meningkatkan risiko fluorosis. Penggunaan pasta gigi pada anak yang tidak diawasi oleh orang tua terutama untuk anak usia dibawah 7 tahun dapat menimbulkan gangguan kesehatan, karena pasta gigi mengandung detergen atau *sodium lauryl sulfate* (SLS) yang dapat menghasilkan busa atau buih.¹⁵ Banyaknya busa atau buih ketika menyikat gigi dapat menyebabkan sariawan.¹⁶ Sebagian besar responden (70,91%) mengetahui pasta gigi yang baik untuk gigi adalah yang mengandung fluor.

Lebih dari setengah responden (54,55%) mengetahui pengertian obat kumur, informasi mengenai penggunaan obat kumur jarang didapatkan baik melalui media elektronik maupun media cetak. Obat kumur bermanfaat untuk memberikan nafas yang segar dan menghilangkan

bau mulut.¹⁵ Pengetahuan yang kurang (32,73%) mengenai obat kumur membuat responden membeli obat kumur kemungkinan tanpa melihat kandungannya.

Pengetahuan responden tentang cara membersihkan lidah banyak yang tidak mengetahuinya (61,82%). Hasil tersebut dapat terjadi kemungkinan karena pada daerah tertinggal sangat jarang informasi mengenai pemeliharaan kesehatan gigi terutama cara membersihkan lidah. Responden sudah mengetahui (69,09%) mengenai waktu yang baik untuk pergi ke dokter gigi yaitu setiap 6 bulan sekali dan dalam 1 tahun minimal 2 kali pergi ke dokter gigi. Pemeriksaan gigi secara rutin sangat penting dilakukan sebagai upaya tindakan pencegahan kerusakan pada gigi, penyakit gusi, dan kelainan-kelainan lain yang berisiko bagi kesehatan gigi, karena dalam waktu 6 bulan lubang yang terdapat pada gigi akan menjadi semakin besar.¹⁷

Hasil penelitian responden mengenai sikap pemeliharaan kesehatan gigi anaknya menunjukkan hasil yang baik (77,37%). Responden masuk dalam kategori baik karena sebagian besar responden memiliki sikap yang positif terhadap pemeliharaan kesehatan gigi. Hasil penelitian menunjukkan responden sebanyak 54,55% setuju dengan pernyataan bertanggung jawab mengajarkan anak cara menyikat gigi. Hasil ini menunjukkan orang tua di desa tersebut merupakan peletak dasar perilaku terutama perilaku kesehatan bagi anak-anaknya. Peran orang tua ini penting dalam keluarga karena keluarga adalah unit masyarakat terkecil, untuk mencapai perilaku masyarakat yang sehat harus dimulai dalam keluarga.¹³ Sebagian besar responden (69,09%) setuju dengan pernyataan orang tua berpengaruh terhadap kesehatan gigi anak.

Responden bersikap setuju (60%) dengan pernyataan pasta gigi berfluoride digunakan untuk menyikat gigi. Sikap ini dapat terbentuk karena responden telah mengetahui pengetahuan mengenai kandungan pasta gigi. Sebagian besar responden (58,18%) setuju dengan pernyataan pasta gigi tidak boleh ditelan. Namun ada beberapa responden menganggap sangat tidak setuju (16,36%). Hasil ini dapat terjadi karena pengetahuan responden mengenai cara menggunakan pasta gigi yang kurang. Cara penggunaan pasta gigi telah tercantum pada kemasan terutama mengenai

pasta gigi tidak boleh ditelan dan mungkin sebagian besar responden yang menganggap setuju karena telah membaca instruksi tersebut.

Responden bersikap setuju (58,18%) bahwa obat kumur baik untuk kesehatan gigi. Faktor yang mempengaruhi sikap ini adalah pengetahuan responden. Pengetahuan mengenai manfaat penggunaan obat kumur yang diberitahu oleh media masa membuat responden memberikan sikap positif. Sebagian besar responden setuju dengan pernyataan obat kumur tidak boleh ditelan (67,27%) dan pernyataan penggunaan obat kumur ada takarannya (65,45%). Pengetahuan mengenai cara penggunaan obat kumur telah tercantum di kemasan dan juga banyak diinformasikan melalui media masa.

Responden bersikap setuju (65,45%) mengenai pernyataan lidah akan bermasalah jika tidak dibersihkan. Pengetahuan responden mengenai cara membersihkan lidah yang salah menyebabkan tindakan pembersihan lidah yang salah. Kesadaran responden bahwa lidah juga harus dibersihkan selain gigi sangat diperlukan karena berawal dari kesadaran akan terbentuk perilaku yang baik. Sebagian besar responden (49,09%) menyatakan setuju mengenai lidah dapat dibersihkan menggunakan sikat gigi. Faktor ini dipengaruhi karena pembersih lidah masih jarang ditemukan khususnya di daerah tertinggal. Tindakan pemeliharaan kesehatan gigi yang dilakukan oleh responden tergolong dalam kategori cukup (74,27%). Walaupun fasilitas atau sarana dan prasarana di Desa Mekarmanik kurang, namun responden mampu untuk mendapatkan peralatan pemeliharaan kesehatan gigi (sikat gigi, pasta gigi, obat kumur, dan pembersih lidah).

Hasil penelitian menunjukkan seluruh responden (100%) sudah mengajarkan anak cara menyikat gigi dan sebagian besar responden (96,36%) sudah mengajarkan anak menggunakan pasta gigi untuk menyikat gigi. Sebagian besar responden (96,36%) memberitahu anak waktu menyikat gigi setelah sarapan dan sebelum tidur. Sebagian responden (65,45%) memberitahu anak menggunakan pasta gigi sebesar biji kacang. Sebagian besar responden (90,91%) telah mengajarkan anaknya menyikat gigi, bagian yang berhadapan dengan pipi dan bibir dengan gerakan memutar. Metode menyikat gigi sesuai dengan metode *fores* yaitu dengan cara bulu sikat

ditempatkan tegak lurus terhadap mahkota gigi. Kemudian sikat gigi digerakkan berputar atau rotasi. *Fones* berusaha mengantisipasi kemungkinan merusak ginggiva dengan gerakan rotasi. Gigi anak-anak yang mempunyai bentuk seperti lonceng (*bell-shaped*) efektif bila dibersihkan dengan menggunakan teknik ini.¹⁵

Responden juga telah mengajarkan anak menyikat dengan metode *Rolling stroke* untuk bagian gigi yang berhadapan dengan lidah dengan gerakan mencungkil (56,36%). Responden mengajarkan anaknya menyikat gigi untuk bagian pertemuan gigi rahang atas dan bawah dengan cara sikat gigi digerakkan maju-mundur dari belakang ke depan (76,36%). Bulu sikat ditekan ke permukaan oklusal gigi sampai ujung bulu sikat tertekan sedalam mungkin ke *pit* dan *fissure*, sikat gigi digerakkan maju-mundur sebanyak 8 kali.¹⁹

Responden sebanyak 72,73% telah menyuruh anak menggunakan obat kumur untuk membantu memelihara kesehatan gigi. Pengetahuan responden mengenai obat kumur dan kandungannya tergolong kurang. Hal ini dapat menyebabkan responden salah dalam memilih kandungan obat kumur yang baik untuk kesehatan gigi. Namun sikap responden mengenai cara menggunakan obat kumur sudah baik, sehingga responden sudah memberitahukan anaknya untuk tidak menelan obat kumur.

Sebagian responden (65,45%) mengajak anak mereka rutin ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali. Minimnya fasilitas kesehatan terutama dokter gigi membuat responden harus lebih berusaha untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Responden sebanyak 69,09% telah mengajarkan anaknya cara menggunakan pembersih lidah, namun masih banyak responden yang belum mengetahui cara menggunakan pembersih lidah dengan baik. Pembersih lidah digunakan dengan menempatkannya dibagian tengah lidah dan kemudian menariknya perlahan-lahan ke arah depan dengan sedikit tekanan pada permukaan lidah.¹⁶ Responden sebanyak 65,45% telah memberitahu anak waktu untuk membersihkan lidah yaitu dilakukan setelah menyikat gigi.

SIMPULAN

Perilaku orang tua murid SDN Mekarjaya yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan tindakan

berdasarkan kuisioner menunjukkan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi berada pada kategori kurang baik, sikap dan tindakan berada pada kategori yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2002. *Survey Kesehatan Nasional 2001*. Jakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
2. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2013. Riset kesehatan dasar 2013. Jakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
3. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1999. Profil kesehatan gigi dan mulut di indonesia pada pelita VI: Dirjen Pelayanan Medik Direktorat Kesehatan Gigi, Departemen Kesehatan RI.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Survey Kesehatan Masyarakat (SURKESNAS) Putaran pertama 2001-2003. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2001
5. Kawuryan U. Hubungan pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut dengan kejadian karies anak SDN Kleco II Kelas V dan VI Laweyan Surakarta. Indonesia: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2008.
6. Lukihardianti A. Sekitar 85 persen anak usia sekolah menderita karies gigi. Tersedia pada: <http://www.republia.co.id/berita/gaya-hidup/info-sehat/21/11/12/> [Diakses 16 Okt 2014]. 2011.
7. Julianto AP. Hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian anak. Tersedia pada: <http://journal.unikal.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/47/32> [Diakses 4 Mei 2014]. 2007.
8. Widiana S. Panduan teknis identifikasi lokasi desa terpencil, desa tertinggal dan pulau-pulau kecil. Tersedia di http://ciptakarya.pu.go.id/dok/hukum/pedoman/panduan_identifikasi_desa_terpencil.pdf. 2013 [Diakses 2 Mei 2014].
9. Willems SJ, Vanobbegen L, Martens, de Maeseneer J. *The independent impact of house hold and neighborhood-based social determinants on early childhood caries*. Fan Community health. 2005.
10. Mekarina T. Indeks DMF-S pada siswa Usia 11-12 Tahun ditinjau dari waktu dan cara menyikat gigi. [Skripsi]. Bandung: Unpad. 2014.
11. Notoatmodjo S. Metodologi penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2002. h. 126-36, 138.
12. Sugiyono. Metode penelitian pendidikan. Bandung. Alfabeta. 2010. h. 124-5.
13. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2003. h. 29, 36-52, 120-8.
14. Maharani A. 4 alasan tidak melewatkan sikat gigi malam hari. Tersedia pada: <http://klikdokter.com/healthnewstopics/tips-hidup-sehat/4-alasan-tidak-melewatkan-sikat-gigi-malam-hari> [Diakses 20 Apr 2015]. 2014.
15. Pintauli S, Hamada T. 2010. Menuju gigi & mulut sehat pencegahan dan pemeliharaan. Medan. USU Press. 2010. h. 69-89.
16. Susanti E. Awas bahaya penggunaan pasta gigi berlebihan. Tersedia pada: <http://tips-sehat-keluarga-bunda.blogspot.com/2014/01/awas-bahaya-penggunaan-pasta-gigi.html>. [Diakses 20 Apr 2015]. 2014.
17. Rahmadhan AG. Serba serbi kesehatan gigi & mulut. Jakarta Selatan. Bukuné. 2010. h. 38.
18. Julianto AP. Hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian anak. <http://journal.unikal.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/47/32>. [Diakses 4 Mei 2014]. 2007.
19. Maulani, Chaerita. Panduan orang tua dalam merawat dan menjaga kesehatan gigi bagi anak – anaknya. Jakarta. Gramedia. 2005